



Dinas Kebudayaan
Kota Yogyakarta



jogja
istimewa



FESTIVAL CATALOGUE KOTABARU HERITAGE FILM FESTIVAL

2 0 2 4

9 - 11 Agustus 2024

Grha & Lapangan Padmanaba,
SMA Negeri 3 Yogyakarta



TABLE OF CONTENT

VENUE PARTNER:



EXHIBITION PARTNER:



CO-ORGANIZER:



HOTEL PARTNER:



Table of Content	3
Acknowledgement	4
Organizer, Staff & Volunteer	5
Founder's Letter	6
Director's Letter	7
About	
Kotabaru : Pekik dari Relung Kota	8
Kotabaru Heritage Festival	11
Profile	
Festival Organizer	12
Jury Member	16
Notes	
Catatan Kuratorial KHFF 2024	18
Mahaditya Competition	20
Purwaseswa Competition	24
Sahasrakarya Competition	28
Karyanagri Competition	32
Panorama Jogja	36
International Heritage #1	
Retropection Tae Prakatwuttisarn	42
International Heritage #2	
The Womb	47
Indonesia Heritage	48
Layar Kobar	50
Heritage Event	
Pameran Arsip Poster Jogja "Sinema Berlabuh di Jogja"	52
Bioskop Berdansa	53
Pasar Kobar	53
Festival Schedule	54

DINAS KEBUDAYAAN KOTA YOGYAKARTA

**Kepala Dinas Kebudayaan
(Kundha Kabudayan)
Kota Yogyakarta**
Yeti Martanti, S.Sos., M.M.

**Kepala Bidang Adat Tradisi
Lembaga Budaya dan Seni**
Tri Sotya Atmi, S.Sos.

Kepala Seksi Seni
Yoseph Wawan Agus Suharyanto, A.Md.

Staf Seksi Seni
Diah Putri Hardianti, S.Hum.
Galeh Eka Prasetya, S.Sn.
Abu 'Aniin Syu'Aisya', S.S.
Catur Cang Pamungkas, S.Sn.
Eksawada Wisang Agni Sweta, S.Pd.

ORGANIZER & STAFF

Direktur Festival
Siska Raharja

Kurator Film Festival
Suluh Pamuji

Media & Partnership
Uul Jihadan

Festival Film Manager
Farida Novieti

Co Festival Film Manager
Laili Khoirunnissa

Film Program Coordinator
Gerry Junus

Film Programmer
Indigo Gabriel Zulkarnain
Taufiq NR
Wucha Wulandari

Koordinator Film Event
Lisa Nurholiza

Film Event Team
Dandy Ramadhan
Dwitya Yoga
Tinneke Sysna

Koordinator Pemutaran
Angga

Asisten Koordinator Pemutaran
Enggar Asfinsani

Tim Pemutaran
Afifuddin
Ahmar Al-Kautsar
Daffa Ghifari Elfath
Mesakh Dwiki Setiawan

Koordinator Traffic
Farhan Febriyanto

Tim Traffic
Dissa

Chief Hospitality
Sang Kholiq

Media Officer
Agnes
Maria Berkati Putri

**Key Visual
Layouter**
Name

Catalog Designer
Mika Guritno

Chief Dokumentasi
Taufik Hidayat

Videografer
Doni Yoga Muharyo
Raditya Adicandra

Fotografer
Niken Pamikatsih

FRINGE EVENT

PAMERAN CATATAN SINEMA

Kurator
Hardiwan Prayoga

Asisten Kurator
Martha Setyowati

Tim Artistik
Dian
Happy

PASAR KOBAR

Kurator Pasar Kobar
Ong Harry Wahyu

Manajemen Pasar Kobar
Ong Harry Wahyu
Ale anna Pambudi
May Mawar

Tim Pasar Kobar
Iwan jadul
Ardi Listrik CS

SINEMA BERDANSA

Tim Kreatif
Anter Asmorotedjo
B. Susilo Wardoyo
Ely Andra Widharta
Putra Jalu Pamungkas
RM. Altiyanto

SINEMA BERDANSA

TIM PRODUKSI
CINTAKU DI KAMPUS BIRU
9 Agustus 2024

Sutradara
Harin Setyandari

Pimpinan Produksi
Emerentiana Tri Ikhtiarningsih

Koreografer
Hani Prita Octarini

Penata Musik
Widanto Agung Nugroho

Penata Artistik
Agung Patul

Penata Rias
Indri Puspa Saputri

Penata Busana
Apriana

**Daftar Rintisan
Kelurahan Budaya**
Gunung Ketur
Purwokinanti
Prawirodirjan
Kotabaru
Demangan
Baciro
Tegalpanggung
Suryatmajan
Bausasran
Ngampilan
Notoprajan

TIM PRODUKSI
PENGABDI SETAN
10 Agustus 2024

Sutradara
Kukuh Riyadi

Pimpinan Produksi
Anom Hartoyo J K

Koreografer
Ratih Dewayani

Penata Musik
Rizky Malindo Nur Qolby

Penata Artistik
Setya Prayoga

Penata Rias
Eko Paryadi

Penata Busana
Noor Kharismawati

**Daftar Rintisan
Kelurahan Budaya**
Mantrijeron
Brontokusuman
Keparakan
Wirogunan
Rejowinangun
Pandeyan
Sorosutan
Semaki
Tahunan
Giwangan

TIM PRODUKSI
SERANGAN FAJAR
11 Agustus 2024

Sutradara
Sudiharto

Pimpinan Produksi
Kuswananto Kuncoro Dewo

Koreografer
Ninin Tri Wahyuningsih

Penata Musik
Jagad Mellian Tejo Ndaru

Penata Artistik
Y. Krismantono

Penata Rias
El Riza Animayong

Penata Busana
Sugiyanto

**Daftar Rintisan
Kelurahan Budaya**
Kadipaten
Panembahan
Patehan
Wirobrajan
Pakuncen
Patangpuluhan
Pringgokusuman
Karangwaru
Tegalrejo
Bumijo

VOLUNTEER

Documentation
Ridho Mahendra
Avicenna
Aleh
Rafiakbar
Dhanisa
Irham Raihan
Dhony
Anggita Putri

Hospitality
Azhar Al Hafiz
Fatin Nisrina
Salwa
Gita Ayu
Dzikrina
Ardini
Zuhry

Usher
Hafiz
Erna Rahayu
Pascal
Jasmine Aunillah
Zhafran

Technical & Event
Mangga
Bintang
Adi

Content Creator
Ralla Lembayung

Layouter & Designer
Audrey
Martinetta

Runner
Alif AJ
Riefqy Ilham
Syauqi

Front Desk
Lika
Ayalla Lauttosca

General Volunteer
Odyss, Neena, Fauzan,
Athaya AG, Fannan, Iyan,
Nanda, Salsa Rasha, Naufal,
Vito, Anggun, Abel, Aisha,
Rana, Uma, Saif, Yumna,
Arla, Anya, Rangga, Meta,
Farreell, Naren, Anin, Geo

Kotabaru Heritage Film Festival 2024

**“Ruang Temu Pengetahuan
Masa Lalu, Kini dan Nanti”**

Yetti Martati S.Sos, M.M
Kepala Dinas Kebudayaan
(Kundha Kabudayan)
Kota Yogyakarta



Salam budaya,

Tak terasa Kotabaru Heritage Film Festival (KHFF) telah memasuki tahun kedua. Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta di tahun ini berkomitmen untuk menjadikan Kotabaru Heritage Film Festival (KHFF) sebagai platform penting nasional yang menjadi ruang temu perayaan warisan budaya Indonesia melalui film.

Festival ini dirancang sedemikian rupa untuk membentuk persepsi masyarakat masa kini dan masa depan melalui artefak dan arsip dari masa lalu. Kawasan Cagar Budaya Kotabaru menjadi titik awal bagaimana festival ini lahir serta menjadi ruang temu paling strategis mengingat potensinya sebagai kawasan eksklusif tempo dulu yang masih terjaga hingga saat ini.

Film adalah medium kuat dalam merekam, mendokumentasikan, dan mengartikan warisan budaya dalam skala kolektif maupun personal. Meski begitu, berjalannya festival ini juga bergantung pada kegiatan lain seperti pengarsipan, restorasi, dan tentu saja produksi. Harus diakui film-film dengan muatan heritage memang tidak banyak diproduksi. Pada rangkaian KHFF tahun pertama, Dinas Kebudayaan Kota

Yogyakarta menyelenggarakan program pendanaan produksi sepuluh film pendek dengan unsur warisan budaya. Sepuluh film ini lahir sebagai film-film dengan muatan warisan budaya yang cukup variatif secara bentuk dan perspektif. Dengan senang hati kami menampilkan sepuluh film hasil pendanaan ini dalam Program Panorama Jogja di KHFF tahun ini.

Tahun ini, Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta juga kembali mengajak Pemerintah Daerah dari seluruh Indonesia untuk berpartisipasi melalui film-film dengan muatan warisan budaya di daerah masing-masing melalui Program Kompetisi Karyanagri dan Sahasrakarya. Diharapkan kompetisi ini bisa meningkatkan produktivitas perfilman dengan muatan warisan budaya di tanah air.

Kotabaru Heritage Film Festival masih menjadi sebagian kecil dari upaya pelestarian dan distribusi pengetahuan tentang warisan budaya. Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta berharap semoga melalui festival ini, terjaring keterlibatan yang lebih besar dari pemerintah, komunitas, kelompok dan individu dari seluruh Indonesia dalam proses-proses yang berkaitan dengan representasi warisan budaya kini dan nanti.



Kotabaru Heritage Film Festival 2024

**“Merayakan Perjumpaan
Bagasi Ingatan”**

Siska Raharja
Direktur Kotabaru Heritage Film Festival

Warisan budaya selalu menjadi tongkat estafet antar generasi, ada yang terpelihara dengan baik meski banyak pula yang tidak. Film memainkan peran penting dalam menjaga dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya warisan budaya. Melalui film, upaya pelestarian ini tidak hanya memperkuat ikatan antara masa kini dan masa depan, namun juga membentuk warisan memori kolektif antar manusia.

Bagi saya, memori merupakan anatomi penting dalam KHFF. Tidak hanya bagi pelaku festival, namun juga dalam ruang temu. Setiap pengunjung festival akan menikmati program dengan membawa bagasi ingatan masing-masing, ingatan yang hadir dalam berbagai dimensi yang tidak dapat diungkapkan, dilestarikan, atau disajikan dengan cara lain. Memori inilah yang menjadi perspektif menarik untuk mendorong pemahaman tentang masa lalu dan menghubungkannya dengan masa kini. Bahkan bisa jadi, memori-memori inilah yang membentuk warisan budaya tak benda itu sendiri.

Sebagai festival, KHFF ingin menjadi alternatif konsumsi warisan budaya dengan nilai tambah. Program-program KHFF baik program

pemutaran maupun nonpemutaran dirancang untuk menjembatani distribusi pengetahuan warisan budaya. Tahun ini KHFF melakukan kerja sama lintas institusi untuk pemutaran film dan diskusi dengan Liarsip, Sinematek hingga Thai Film Archive (Thailand). KHFF 2024 juga dengan gembira menghadirkan Layar Kobar, Pameran Catatan Film “Sinema Berlabuh di Jogja”, Pasar Kobar dan Sinema Berdansa.

Rasa terimakasih tak terhingga saya haturkan kepada Ibu Yetti Martanti, S.Sos, M.M bersama Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta yang terus konsisten menyelenggarakan KHFF setiap tahun dan membuktikan bahwa Kota Yogyakarta adalah rumah yang hangat untuk warisan budaya. Tak lupa juga saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya bagi seluruh Pemerintah Daerah dan peserta dari berbagai daerah di Indonesia, segenap partner dan sponsor yang mendukung KHFF, segenap tim festival dan volunteer, dan tentu saja semua sahabat heritage di dari seluruh Indonesia.

Selamat berfestival!

Kotabaru:

PEKIK DARI RELUNG KOTA

Oleh: **Fajar Wijanarko**



Teh, senja dan ruang temaram yang tenang, seolah menjadi candu. Kesemuanya adalah rasa nyaman di antara riuh kota yang terus bertumbuh. Hari ini semua berevolusi seperti halnya manusia-manusia di dalamnya. Meminjam sajak-sajak dari Joko Pinurbo, keinginan kecil ini hadir di ruang yang telah melampaui zaman, menjadi saksi dari peristiwa sejarah hingga rotasi ekonomi. Pekik ruang ini begitu tajam, mendegup nadi dan jantung dari kotanya. Inilah Kotabaru, sebuah ruang elit bagi permukiman Hindia-Belanda.

Perlududuksejenak untuk membicarakan Kotabaru sebagai bagian dari relung kota besar, Yogyakarta. Sebuah kawasan yang dibangun pada tahun 1917 [Rijksblaad van Sultanaat Djogjakarta No. 12 tahun 1917] dengan konsep 'garden city'. Kawasan permukiman anyar-modern yang didesain sebagai hunian para elit Kolonial Belanda dengan dominasi keberadaan ruang hijau. Ir L.V.R. Beekveld menjadi ketua dari Departement van Sultanaat Werken yang disebut sebagai pengembang dari kawasan bernama nieuwe wijk [Kotabaru].

Membaca catatan dari Boagers [1983], Kotabaru rupanya digadang sebagai ruang modern di tengah tata kota kerajaan. Sudut demi sudutnya tentu membawa ruh dari budaya Eropa di tengah hiruk-pikuk kehidupan tradisional Yogyakarta. Belum dapat dibayangkan, bagaimana dua kebudayaan besar dari keraton dan para

elit Belanda bertemu, bercampur aduk mewarnai ruas-ruas kehidupan awal abad ke-20. Kurun waktu tersebut tidak lama, sebab pasca-Proklamasi Kawasan Kotabaru justru berubah menjadi medan laga dalam peristiwa Pertempuran Kotabaru 7 Oktober 1945.

Dikutip dari Kompas, asal mula Pertempuran Kotabaru diawali dengan pergerakan para pemuda pasca-Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 memicu meletusnya "Pertempuran Kotabaru" pada tanggal 7 Oktober 1945. Melansir dari laman Kemendikbud-Ristek, sejarah Pertempuran Kotabaru dilatarbelakangi usaha R.P. Soedarsono untuk menyerobot kekuasaan Tyokokan. Bersama dengan pengurus KNI (Komite nasional Indonesia), ia menghadapi serdadu Jepang yang ingin menurunkan bendera merah putih di kantor Tyokokan Kantai

yang sekarang menjadi Gedung Negara. Selanjutnya, pada 6 Oktober 1945 atau sehari sebelumnya, Ketua KNI, Moh. Safeh, dan pengurus BKR (Badan Keamanan Rakyat), saudara Sundjojo, Umar Djoy, dan Sukardi berunding dengan Sihata Tjihanbuto dan Asoka Butaitjo. Mereka berusaha mengadakan perundingan untuk meminta senjata dari Butai Kotabaru yang berakhir dengan kegagalan. R.P. Soedarsono kembali mengulangi sekali lagi permintaannya agar Butaitjo Mayor Otzuka rela menyerahkan senjatanya ke pihak Indonesia.

This residential area of Kotabaru was fully planned and prepared with modern concepts for the Dutch community. The street laneways were made orderly and houses were neatly arranged on the right and left of the roads.

- Boagers, 1983 -

Akan tetapi saat perundingan dilakukan, ratusan rakyat dan pemuda yang digerakkan oleh KNI, BPU, BKR, dan polisi menuju ke Kotabaru, sehingga pertempuran menjadi tak terhindarkan. Dikutip dari laman Kelurahan Kotabaru, saat itu rakyat menyerang Kidobutai Kotabaru, sehingga terjadi pertempuran yang sengit, membuat tentara Jepang kewalahan dan akhirnya menyerah. Sebanyak 21 orang gugur dari pihak Indonesia dan disemayamkan di Gedung Nasional Yogyakarta, sebelum dimakamkan di Taman Makam Pahlawan. Para pahlawan yang gugur pada Pertempuran Kotabaru 7 Oktober 1945 adalah I Dewa Nyoman Oka, Ahmad Jazuli, Supadi, Faridan M. Noto, Bagong Ngadikan, Suroto, Syuhada, Sunaryo, Sajiono, Sabirin, Juwadi, Hadidarsono, Sukartono, Johar Nurhadi, Sareh, Wardhani, Trimu, Akhmad Zakir, Umum Kalipan, Abubakar Ali, dan Atmosukarto. Tidak dapat dipungkiri, sungguh nama-nama pejuang tersebut adalah tampan keras bagi sejarah di Yogyakarta.

Pekik sejarah dan tampan data-fakta yang tercatat rapi, kita dalam melihat Kotabaru hari ini sebagai dualisme potret keindahan dan perjuangan. Menikmati Kotabaru hari ini serupa dengan menjelajah pada sudut metropolis yang semula didesain sebagai kawasan elit. Agaknya tujuan pembangunan tahun 1917 berhasil untuk dihidupi hingga sekarang. Kotabaru adalah bukti sejarah dari peran Keraton Yogyakarta dalam menyediakan fasilitas perumahan sekaligus permukiman elit masyarakat Eropa pada awal abad ke-20. Di sisi lain, Kotabaru adalah pekik dari relung kota dengan asam-garamnya. Bagi siapa pun yang membaca kompendium Kotabaru singkat ini, diucapkan selamat menikmati. Siapa pun hari ini memiliki kesempatan

untuk duduk berteman senja, secangkir teh atau kopi, dan menyaksikan pelbagai harta dari kisah-kisah yang terbungkam di setiap sudut bangunan. Pada akhirnya, para pembaca adalah agen sekaligus tokoh utama dari kelestarian sudut-sudut budaya ini.

Rahayu, semoga jalan panjang pelestarian dapat terus ditegakkan.



Kotabaru Heritage Festival

REAKTIVASI RUANG BUDAYA YANG BERKELINDAN

Oleh: **Fajar Wijanarko**

Melewati kawasan Kotabaru sebagai ruang dan jalan-jalan kota adalah kelumrahan, sebab ruang tersebut berada di tengah Kota Yogyakarta. Akan tetapi, menjadi tidak lumrah apabila duduk dan mendiskusikan Kotabaru di tengah kawasan cagar budayanya. Tembok tinggi, batu bata yang menyimpan sejarah, jalan aspal yang teduh dengan pepohonan, hingga pojok taman yang berubah menjadi kursi untuk menikmati jajanan kaki lima, adalah potret Kotabaru, waktu ini. Beberapa saat terakhir muncul pula pasar tiban, penjajak asongan, makanan keliling, dan kehadiran ruang kerja komunal sembari minum kopi yang masif. Kotabaru yang kita saksikan adalah cita-cita dari kerja pembangunannya pada tahun 1917.

Keadaan sosial-ekonomi Kotabaru yang terus berkembang, seyogyanya diimbangi dengan kerja perlindungan atas aset benda dan takbenda-nya. Mengusung semangat preservasi dan perlindungan, Kotabaru Heritage Festival diinisiasi untuk reaktivasi ruang cagar budaya sekaligus budaya yang hidup di kawasan tersebut secara berkelindan. Pelbagai kegiatan dihelat, pemutaran film, public lecture, drive in cinema, pameran foto, fashion show heritage walking tours, Jogja Historical Orchestra, pertunjukan musik, hingga pesta perjamuan tempo dulu. Demikian asa yang diusung untuk membangun ulang peradaban sejarah Kotabaru sebagai ruang elit yang telah bertransformasi menjadi metropolis.

SISKA RAHARJA

Direktur Festival

Siska adalah founder dan produser di Elora Films. Ia memproduksi berbagai film, termasuk beberapa film pendek yang berkompetisi di berbagai festival internasional. Siska adalah alumni SEAFIC, Torino Film Lab, dan menjadi 5 produser Asia yang terseleksi dalam Ties That Bind 2019.



SULUH PAMUJI

Kurator Festival

Suluh Pamuji adalah Executive Director KDM CINEMA. Ia banyak menciptakan program ekshibisi film dan program pengembangan ekosistem perfilman. Sebelumnya, ia pernah terlibat sebagai Programmer, Co-Programmer, hingga Program Director untuk beberapa festival film berikut: Jogja-Netpac Asian Film Festival, ReelOzInd, dan International Changing Perspective Short Film Festival.



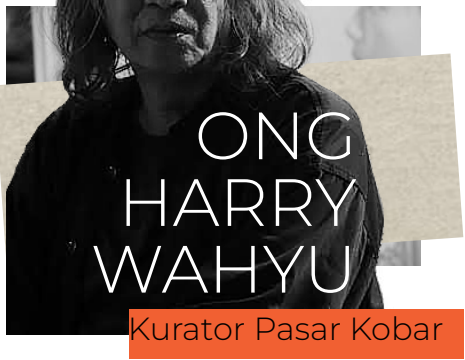
UUL JIHADAN

Media & Partnership

Uul Jihadan atau akrab dipanggil Uul, saat ini menjabat sebagai pengurus pusat dan pengurus daerah perkumpulan filatelis Indonesia, sekaligus menjadi sales manager di MixMedia Indonesia.



Ong Harry Wahyu, adalah visual artist dan penata artistik film. Ia meraih predikat The best art director dalam Festival Film Indonesia untuk film Daun di atas Bantal yang dibintangi oleh Christine Hakim dan disturadarai oleh Garin Nugroho (1996). Ong merupakan penggerak seni komunitas di kampung Nitiprayan dan merupakan founder dari Pasar Kangen.



HARDIWAN PRAYOGO

Arsiparis dan pegiat film dari Jogja yang tergabung dalam kolektif film Cinemartani. Pernah menjadi programer Festival Film Dokumenter (FFD) tahun 2019 & 2022. Tahun 2019 menjadi salah satu grantees Asia-Europe Foundation (ASEF) untuk berkunjung ke Manila melakukan riset yang bertajuk "Re-definition from the Bottom". Tahun 2018-2021, bekerja sebagai arsiparis di Indonesian Visual Art Archive (IVAA). Pada tahun 2023-2024 terlibat dalam program residensi seperti Minikino X Toko Seniman di Denpasar, Crack Internasional Art Camp di Kushtia, Bangladesh dan Rimbun Dahan Southeast Asian Arts Residency di Malaysia.



Seorang penari yang telah ditekuninya sejak usia 8 tahun. Mengambil pendidikan formal di SMKI Yogyakarta (1996), kemudian dengan ISI Yogyakarta jurusan Seni Tari dengan minat utama Komposisi Tari (1999). Memulai kariernya sebagai penari di Ramayana Ballet Purawisata Yogyakarta (1992-2001). Pada 2006, ia mendirikan kelompok tari Anterdans yang memproduksi karya-karya baru hingga kini. Ia juga bergabung dalam Miroto Dance Company sejak 2011, juga berperan sebagai penari dan asisten koreografer di beberapa karya Didik Nini Thowok. Karya-karyanya banyak bersumber dari kearifan lokal Nusantara. Pada 2022, ia membangun ruang pertunjukan independen Bali Jawi: A Repertoire of Anter Asmorotedjo.



Kurator Pameran



GERRY JUNUS

Programmer Film

Seorang pemrogram film di KDM CINEMA, Klub Sinema Sisifus, Festival Film Dokumenter dan IR2024: Yogyakarta, Kotabaru Heritage Film Festival dan anggota tim preseleksi Minikino Film Week 10 Bali International Film Festival. Pernah terlibat di beberapa festival, antara lain: Brawijaya Film Festival, Sewon Screening, dan Parade Film MMTC.

TAUFIQ NUR RACHMAN

Programmer Film

Menyelesaikan studinya di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada pada tahun 2015. Pernah terlibat dalam beberapa festival di Yogyakarta.



INDIGO GABRIEL ZULKARNAIN

Programmer Film

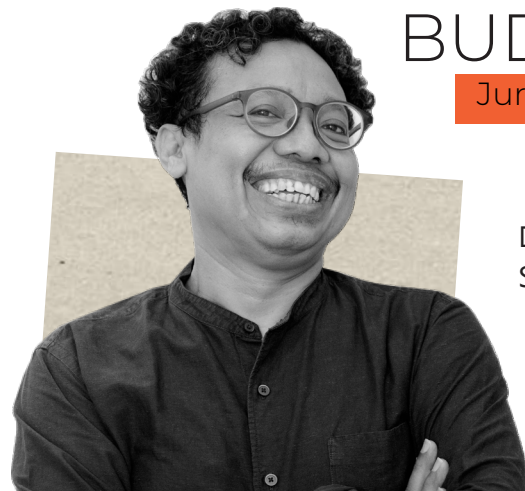
Merupakan Program Director Blur House dan bagian dari tim program KDM CINEMA. Ia berkecimpung dalam bidang apresiasi film, khususnya film independen dan film pendek. Pernah menjadi Editor-in-Chief Divisi Konten Kamisinema serta memproduksi belasan tulisan dan 2 majalah film, Buletin Kamisinema. Ia juga terlibat dalam beberapa festival film, beberapa di antaranya adalah Sewon Screening dan Festival Film Dokumenter.



WUCHA WULANDARI

Programmer Film

Menyelesaikan studi Film dan Televisi di ISI Yogyakarta dan studi magister Ilmu Budaya jurusan Antropoligi di UGM. Melalui film dan peneliti, ia menyuarakan isu dan peran anak/remaja perempuan juga perubahan iklim. Ia terpilih dalam program See Me, Hear Me yang didanai oleh DFAT's Australian Awards Fellowship di Australia. Film pendek dokumenternya 'Muslimah' memenangkan Best Film in Youth and Collaboration Category di ReelOzine Film Festival 2018, di Melbourne dan diputar di berbagai ruang pemutaran Nasional dan Internasional. Film pendek fiksi terakhirnya 'Laila' yang didanai KEMENPAREKRAF sedang dalam tahap distribusi. Sejak 2017 ia merawat www.semaya.id, sebuah perusahaan yang mengeksplorasi metode riset dengan medium audiovisual.



BUDI IRAWANTO

Juri Sahasrakarya & Karyanagri

Pengajar di Departemen Ilmu Komunikasi, Fisipol, UGM. Ia juga menjabat sebagai Ketua Program Studi Doktor Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana di UGM. Menerbitkan sejumlah artikel di media maupun jurnal ilmiah serta menyumbang bab antara lain dalam buku Asian Documentary Today (Busan International Film Festival, 2011) dan Southeast Asia on Screen: From Independence to Financial Crisis (1945-1998) (Amsterdam University Press, 2020) dan When East Meets East: The Emerging

Film Co-Production Landscape (Korean Film Council, 2023). Ia juga presiden Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF).

IMAM KARYADI

Juri Sahasrakarya & Karyanagri

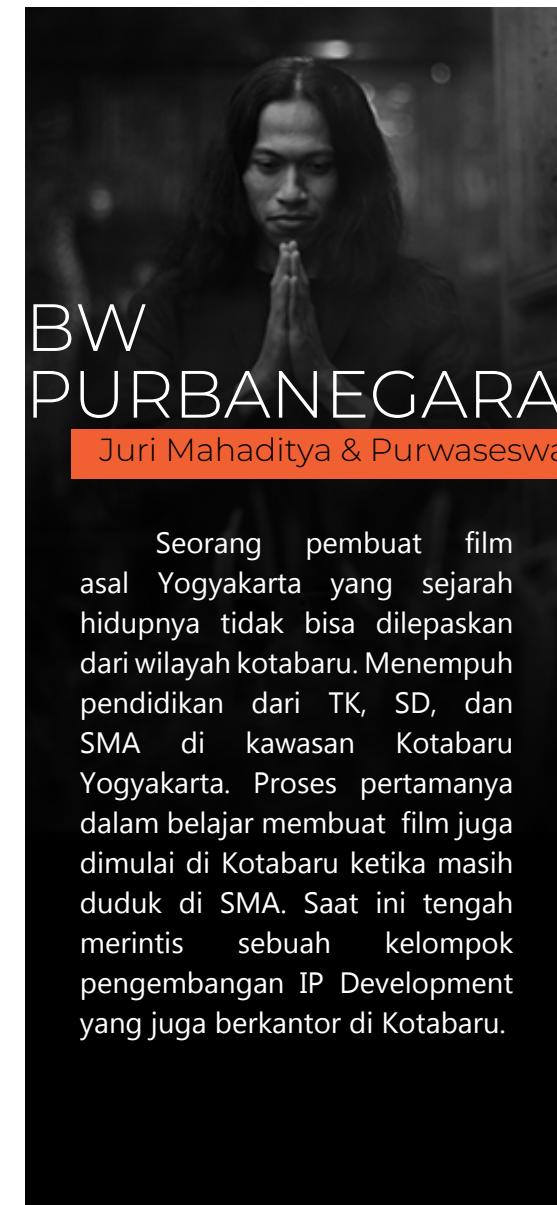
Seorang perencana pembangunan bekerja di Pemerintah Daerah DIY. Merampungkan studi Magister Administrasi Publik, UGM dengan topik governance yang telah dipublikasikan menjadi buku Tata Kelola Festival Film di DIY (2015). Saat ini sedang menempuh pendidikan S3, di UGM. Partisipan pada perkumpulan pengkaji film Kafein. Aktif menjadi Ketua dan Pengurus Komisariat Wilayah Perkumpulan Perencana Pembangunan Indonesia. Memiliki minat Sejarah Indonesia dan Asia, Sinema, Musik, Isu Lingkungan, Inisiatif Sosial, dan Urusan Keistimewaan DIY.



DWI SUJANTI NUGRAHENI

Juri Sahasrakarya & Karyanagri

Dwi Sujanti Nugraheni, akrab disapa Heni, sejak 2003–2013 mengelola Festival Film Dokumenter (FFD) di Yogyakarta. Ia meraih Piala Citra untuk kategori Film Dokumenter Panjang FFI 2013 lewat film panjang pertamanya, Denok & Gareng. Ia juga mendapatkan beberapa kesempatan fellowship, workshop dan pitching, terakhir diantaranya Doc By the Sea (2020) dan Asiadocs (2020).



Juri Mahaditya & Purwaseswa

Seorang pembuat film asal Yogyakarta yang sejarah hidupnya tidak bisa dilepaskan dari wilayah kotabaru. Menempuh pendidikan dari TK, SD, dan SMA di kawasan Kotabaru Yogyakarta. Proses pertamanya dalam belajar membuat film juga dimulai di Kotabaru ketika masih duduk di SMA. Saat ini tengah merintis sebuah kelompok pengembangan IP Development yang juga berkantor di Kotabaru.



DIAN HERDIANY

Juri Mahaditya & Purwaseswa

Dian Herdiany, lulusan Antropologi Universitas Indonesia, mendirikan Yayasan Kampung Halaman pada 2006. Sebuah lembaga nonprofit yang bekerja menenami remaja Indonesia dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyuarakannya melalui beragam media storytelling (film foto, musik, senirupa, dan lain-lain). Saat ini Dian aktif menjadi peneliti; fasilitator; serta produser film kolaborasi dan partisipatif dengan isu-isu remaja, khususnya remaja perempuan.



ZAMZAM FAUZANAFI

Juri Mahaditya & Purwaseswa

Pengajar etnografi visual di Departemen Antropologi UGM. Menyelesaikan S1 di Jurusan Antropologi, UGM. S2 di Granada Centre For Visual Anthropology, University of Manchester, Inggris. Dan S3 di Leiden University, Belanda. Spesialisai dia adalah: visual-sensory-digital ethnography.



KHFF 2024

CATATAN KURATORIAL

Ditulis oleh **Suluh Pamuji**

Warisan budaya dibentuk melalui perpaduan dan perembukan budaya. Ia bukan entitas yang statis, melainkan entitas dinamis yang berinteraksi dengan pelbagai pengaruh budaya yang berlawanan dengan gagasan tradisional tentang keaslian dan kemurnian sejarah.

- **Homi K. Bhabha** - *The Location of Culture*

Kotabaru Heritage Film Festival (KHFF) memasuki tahun kedua dengan semangat baru. Tahun ini, kami menerima lebih dari 171 karya film, yang masing-masing menawarkan pandangan unik tentang warisan budaya. Dari semua karya yang masuk, kami mendapatkan pelajaran berharga: warisan budaya tidak pernah tumbuh dalam isolasi, melainkan selalu berkembang melalui keterbukaan dan interaksi.

Dalam proses kurasi, kami menilai film-film berdasarkan kemampuannya dalam mengeksplorasi heritage dan kecakapannya sebagai karya sinematik. Oleh karena itu, kami memprioritaskan film-film yang menampilkan heritage sebagai entitas dinamis, baik dalam konteks budaya maupun sebagai karya film itu sendiri. Sekadar sebagai contoh, berikut adalah beberapa film yang

selaras dengan frekuensi festival ini.

Rwa Bhineda adalah fiksi yang mengeksplorasi padi dan beras sebagai simbol berkat dari Dewi Sri (Dewi kesuburan, Dewi pertanian, Dewi padi) dalam konteks masyarakat Bali. Film ini mengemas muatan heritage dalam craftsmanship yang solid. Ebeg Sejoli adalah dokumenter yang menempatkan dua sejoli pelaku Ebeg dalam bingkai sehari-hari. Observasionalitasnya berhasil menghadirkan heritage dalam oplosan sosio-kultural yang kompleks dan kritis. Shinta Dating His Beloved Shinta membajak epos Ramayana, khususnya kisah Shinta Obong, dan mengubahnya menjadi narasi emansipasi yang metaforik. Heritage dalam film ini digambarkan dengan cara yang jauh dari halus, cenderung seperti tempelan, tetapi tetap berhasil memaksimalkan tawaran tematiknya melalui peristiwa-peristiwa referensial yang kuat.

Kotabaru Heritage Film Festival 2024 berkomitmen untuk terus menampilkan warisan budaya yang dinamis dan relevan. Kami berharap festival ini dapat memberikan pengalaman dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana heritage tidak hanya dilestarikan tetapi juga dihidupkan kembali dalam bentuk yang segar dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kami percaya bahwa melalui film, kita dapat menemukan cara baru untuk menghargai dan memaknai warisan budaya.



Mahaditya

Competition



Mahaditya, berarti “yang paling terang,” adalah kompetisi yang fokus pada suara independen untuk menyajikan narasi warisan budaya secara naratif dan sinematik. Program ini membawa semangat demokratisasi sudut pandang, keunikan, kesegaran, dan kedaulatan.

Demokratisasi sudut pandang dalam Mahaditya memberikan kesempatan setara bagi semua pembuat film, tanpa memandang latar belakang. Ini memungkinkan berbagai perspektif yang kaya dan beragam untuk menciptakan mozaik cerita yang mencerminkan keberagaman budaya Indonesia.

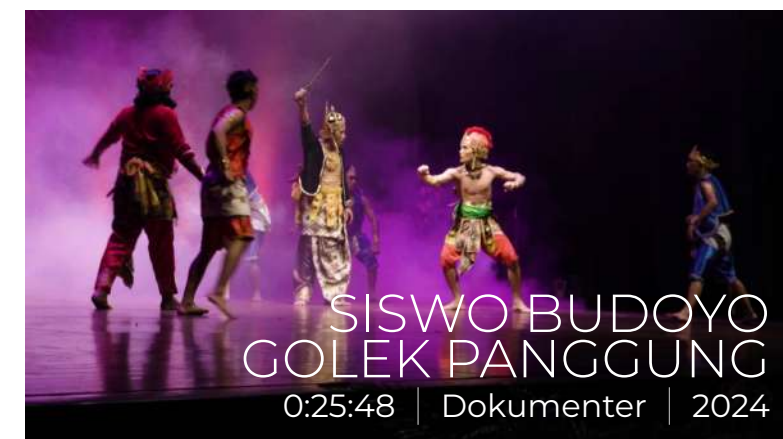
Keunikan dalam Mahaditya mendorong peserta untuk menceritakan kisah-kisah yang belum pernah diungkapkan sebelumnya, menyoroti kekhasan lokalitas dan tradisi. Secara lebih lanjut juga berkontribusi pada

pelestarian dan pengenalan kekayaan budaya nasional.

Kesegaran dalam Mahaditya merujuk pada inovasi dan kreativitas dalam penyajian narasi budaya. Program ini mencari karya-karya yang membawa angin segar dalam sinema, baik dari segi gaya bercerita, teknik sinematik, maupun pendekatan tematik.

Kedaulatan dalam Mahaditya memberikan kebebasan kepada pembuat film untuk mengontrol dan menentukan narasi budaya mereka sendiri, menjaga integritas dan orisinalitas budaya yang diangkat. Mahaditya adalah cahaya terang yang menyoroti keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia melalui sinema, menjadi panggung bagi suara-suara baru yang mengungkap cerita-cerita tersembunyi.

Selamat menyaksikan dan menemukan karya film yang paling terang.



Naufal Damar
Angarasfajar - Director

adalah seorang sineas lulusan Film dan Televisi ISI Yogyakarta. Aktif berkeut di produksi dan komunitas perfilman kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

Seorang seniman kethoprak, anak dari pendiri kelompok Kethoprak terbesar di Tulungagung, memiliki cita-cita untuk melestarikan kethoprak dalam kemasan film. Tetapi Ia tidak memiliki pengalaman dan

kemampuan yang mumpuni untuk membuat film. Akhirnya Ia tetap memberanikan diri untuk membuat film dengan cara melibatkan salah satu mahasiswa ISI Yogyakarta jurusan Film dan Televisi.



Mbah Muji (76) bercerita tentang apa yang telah ia lalui untuk menemukan kedamaian dalam mengabdikan di Makam Raja-Raja Imogiri.

Raka Satria Bahagia - Director

Merupakan Fotografer dan Penata Gaya asal Yogyakarta. Karyanya sering kali mendobrak pemikiran sempit khalayak umum pada diri mereka. Dengan narasi sederhana kali ini Raka seringkali membuat karya dengan berbagai macam media untuk menampilkan ekspresi dari perspektif yang lebih kompleks terhadap fotografi dari sudut pandangnya.



Seorang perempuan parubaya, Luh Sri (50), hidup sebagai petani dan sangat memuliakan beras sebagai simbol berkat dan anugerah dari Dewi Sri. Hingga suatu ketika, kelakuan seorang anak bernama Agung (13) yang menyepikan beras membuat Luh Sri sangat jengkel. Didukung pula oleh hasutan sosok misterius, Luh Sri akhirnya melakukan ritual ilmu gelap untuk memberikan pelajaran kepada Agung.

Made Virgie Avianthy

- Director

Lahir pada 22 Maret 2023 di Jakarta. Virgie adalah seorang mahasiswi Program Studi Film dan Televisi, UPI, dan saat ini sedang menempuh tahun ketiganya di universitas. Melalui studinya sebagai mahasiswa dengan fokus studio film, Virgie memiliki ketertarikan terhadap film-film bertema budaya dan kultur di nusantara, dan mendalami ketertarikannya terhadap film dengan mengikuti beberapa produksi syuting lainnya yang memfokuskan kepada penulisan, penyutradaraan, serta produserial. Virgie mendapati kesenangannya dalam film dapat menjadi media atau wadah baginya dalam menggali kembali budaya-budaya luhur sebagai bentuk melestarikan kepercayaan masyarakat nusantara kembali ke era yang mulai termodernisasi saat ini.

Diana Anasta - Director
Lahir di Sukabumi 1 Juli 2000, lulusan Sekolah Tinggi Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, beberapa film pendek yang pernah digarap diantaranya Madawa, di film tersebut ia menjadi penulis naskah sekaligus asisten sutradara yang mendapat nominasi "Film Fiksi Terbaik" di Festival Film Surabaya (2019), Menjadi asisten sutradara di film Arumpah yang mendapat nominasi "Sinematografi Terbaik" di Genflix (2019), Menyutradarai film "Nyimas" dan "Kidung".



Ronggeng yang bernama Sukma selalu melihat Mamah dudeh memperhatikan panggungan dari kejauhan. Saat Sukma pulang ia melintasi rumah mamah dudeh dan tak sengaja mendengar senandung kidung. akhirnya ia bertekad untuk datang dan berniat mempelajari lagu kidung. Sayangnya Mamah dudeh menolak keinginan Sukma. Namun Sukma tak pantang menyerah hingga akhirnya ia berhasil meluluhkan hati Mama dudeh.

Sir.bandera - Director

Memulai debut film pendek pertamanya di film "The Silent Sound Of Tarawangsa" di Bandung. Ia tercatat sebagai mahasiswa aktif di Akademi Film Yogyakarta (JFA). Selain itu, ia juga aktif dalam bidang seni seperti membuat buku, melukis atau seni pertunjukan.



Tarawangsa merupakan musik khas suku Sunda (Jawa Barat, Indonesia), tidak banyak yang bisa memainkan musik tersebut. Begitu pula dengan Deniansyah yang terus mencari berbagai cara untuk

menemukan lagu tarawangsa khas desa asalnya, hingga akhirnya sebuah perjalanan spiritual yang menjadi jalan bagi Deniansyah untuk menemukan lagu tarawangsa khas desa asalnya. (kampung adatnya).

Purwaseswa

Competition



Warisan budaya memegang peran penting dalam membentuk identitas seseorang. Mencari dan memahami nilai-nilai warisan budaya adalah perjalanan menemukan jati diri. Oleh karena itu, melestarikan warisan budaya tidak hanya bertujuan meneruskan tradisi lintas generasi, tetapi juga memastikan manfaatnya bagi kehidupan modern, seperti menciptakan kebersamaan, solidaritas, dan membentuk perilaku masyarakat.

Film-film pelajar dalam Kategori Purwaseswa menunjukkan bagaimana generasi muda berinteraksi dengan warisan budaya. Banyak perspektif mengarah pada dinamika antara modernitas dan tradisi. Mereka berusaha menghormati warisan budaya sambil tetap selaras dengan perkembangan zaman. Selain itu, tema

pelestarian dihadirkan sebagai eksplorasi rasa penasaran yang memperkaya pengetahuan mereka. Dengan menuangkannya dalam bentuk film, mereka membantu melestarikan dan menghargai warisan budaya untuk generasi selanjutnya.

Kategori Kompetisi Purwaseswa memberi ruang bagi generasi muda, terutama pelajar, untuk memperdalam pengetahuan tentang budaya di sekitar mereka. Film adalah medium yang tepat dan akrab bagi mereka. Cerita-cerita yang dihasilkan mencerminkan apa yang menarik dan relevan bagi mereka.

Mengenal warisan budaya memberi pijakan bagi generasi muda untuk memahami identitas mereka, asal-usul mereka, dan keterhubungan mereka dengan masyarakat yang lebih luas.



Syifa ingin menorehkan prestasi dengan talentanya. Pengorbanan dan dedikasi dibayar mahal, dalam perjalanan menuju mimpinya, Syifa rela mengorbankan waktu, tenaga dan usaha. Berlatih tak kenal lelah sampai mahir. Namun ambisi saja tidak cukup, masih ada komponen pelengkap untuk menggapai mimpi.

Guntur Wahid Jaya Kelana Director

Lahir di Jakarta pada 15 Februari 2007, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Saat ini, saya bersekolah di SMA Negeri 8 Jakarta setelah menyelesaikan pendidikan di SMP Negeri 102 (2019-2022). Saya memiliki berbagai hobi dan minat, termasuk bermain badminton, fotografi, dan videografi. Selain itu, saya aktif dalam berbagai kegiatan organisasi sekolah dan rutin mengikuti berbagai event yang diadakan di sekolah.



Rhiza Umami Muzakki - Director

Menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Politeknik Negeri Banyuwangi dan perguruan tinggi Universitas Indraprasta PGRI. Tahun 2022 Rhiza menjadi guru di Broadcasting dan Perfilman SMKN Ihya Ulummudin Singojuruh. Rhiza tertarik dengan pembuatan naskah dan script juga tata artistik seperti property, kostum dan MUA film. Tahun 2023, siswa dan siswi binaannya meraih Juara I Lomba Video Kreasi Tiktok TVRI JATIM.

Kisah percintaan bertepuk sebelah tangan, antara seorang lelaki (Joko) dengan wanita (Yanti). Cinta yang tertolak ini menumbuhkan dendam Joko untuk membuat Yanti jatuh cinta padanya dengan

mengandalkan jimat "Jaran Goyang". Dengan narasumber ibu Unil seorang penari senior sekaligus istri dari sang maestro tari almarhum bapak Sumitro Hadi.

Dua sejoli, Febri dan Puspa, keduanya masih duduk di bangku SMK. Febri menyukai kesenian tradisi Ebeg (kuda lumping) pun Puspa. Febri merupakan anggota Grup Ebeg "Turonggo Budoyo" Desa Pulasari, Kecamatan Purwanegara, Banjarnegara. Febri memiliki indang (makhluk astral yang merasuk tubuh manusia), demikian dengan Puspa. Namun, Puspa hanya boleh trans bila Febri tidak trans agar Puspa dalam lindungan Febri. Mereka berdua anak-anak muda yang turut melanggengkan seni tradisi.



Kartika Tri Wardani - Director

Kelahiran Banjarnegara, 5 Maret 2007, kelas X Teknik Otomotif, SMK HKTI 2 Purwareja, Klampok. Mengikuti kegiatan ekskul seni tari dan sinematografi. Sementara di luar sekolah, ia bergabung dengan organisasi pencak silat. Terlebih ia dilibatkan dalam produksi dokumenter "Ebeg Sejoli" sebagai sutradara.

Ahmat Putra - Director

Lahir 1 September 2004, merupakan Mahasiswa ISI Surakarta prodi Film dan Televisi angkatan 2022. Beberapa film yang sudah dikerjakan sebagai sutradara ialah Risau (2021), Magicland Lamongan (2022), Paradigma (2023), Tangi (2023) dan Wingko Babat.

WINGKO BABAT

0:12:10 | Dokumenter | 2023



Tahun 2016 dibangun Tugu Wingko Babat Lamongan sebagai bentuk penegasan bahwa wingko merupakan makanan khas Kota Babat. Lantas mengapa sebagian orang mengenal wingko sebagai makanan khas

Semarang? Bagaimana sejarahnya, proses pembuatan dan pemasarannya? serta peran wingko sebagai UMKM dan menjadi budaya tradisi masyarakat Lamongan sebagai hantaran ketika lamaran dan pernikahan.



Engel Dela H Tarigan - Director

Lahir di Kabanjahe, Sumatra Utara pada 18 Agustus 2003. Pertama kali menempuh pendidikan di SD 043934 Pajak Singa tahun 2009, lalu SMP di Kota Subulussalam, Aceh. Ia dikenal berprestasi dan eligebel; dan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk dapat melanjutkan pendidikannya di dunia perkuliahan.

Siti Nurajizah - Director

Lahir di kota Subulussalam, Aceh pada 16 Desember 2004. Tahun 2022 ia menempuh pendidikan di Universitas Negeri Padang. Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan. Cita-citanya menjadi atlet taekwondo dan guru olahraga.

Penghulu Khonde bernama Samsul Bahri membangun sanggar tari sejak tahun 2000. Ia juga merupakan seorang yang tidak pernah menempuh dunia pendidikan, hal ini tidak berdampak pada semangatnya untuk tetap menjalankan sanggar tari dan kehidupannya. Tanpa disadari, keberadaan sanggar tari miliknya membuat namanya sering dimanfaatkan, oleh pihak-pihak yang tidak dikenal demi kepentingan pribadi. Harapannya memiliki penerus dan keberadaan Penghulu Khonde. Namun harapan itu perlahan menghilang karena generasi muda yang mulai tidak mengenal Apa itu Penghulu Khonde termasuk Anak kandung nya sendiri.

Sahasrakarya

Competition

Ekosistem perfilman yang berkembang di berbagai daerah menjadi perhatian pemangku kebijakan, termasuk upaya pemerintah daerah menjaga warisan budaya. Film dan warisan budaya sering kali digunakan untuk merepresentasikan identitas budaya dan memajukan kebudayaan nasional.

Tidak semua daerah mampu menyokong industri perfilman lokal atau melestarikan warisan budayanya. Namun, langkah-langkah kecil untuk memajukan kebudayaan terlihat dari beberapa film di Program Sahasrakarya, Kotabaru Heritage Film Festival 2024. Program ini mengapresiasi upaya tersebut dan menginspirasi pemerintah daerah lainnya untuk memproduksi film berunsur warisan budaya.

Program Sahasrakarya menyuguhkan empat film fiksi dan satu film dokumenter. Keberagaman warisan budaya dan identitas lokal dapat dilihat dari film-film terpilih,

yang mewakili warisan budaya tak benda (intangible heritage) seperti "Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-Perayaan," "Seni Pertunjukan," dan "Keterampilan dan Kemahiran Kerajinan Tradisional." Film-film dalam Program Sahasrakarya juga mencerminkan realitas sosial masyarakat setempat.

S a y a n g n y a , Program Sahasrakarya tahun ini hanya mencakup perwakilan dari pemerintah daerah di Jawa dan Bali. Semoga keberagaman warisan budaya Indonesia dapat menginspirasi pemerintah daerah lainnya untuk memproduksi film

yang memperkuat kebudayaan nasional.

Kotabaru Heritage Film Festival, khususnya Program Sahasrakarya, akan terus menjadi ruang apresiasi bagi pemerintah daerah se-Indonesia atas warisan budaya mereka. Program ini adalah tempat untuk menyelami masa lalu, memahami masa kini, dan membayangkan masa depan.

Tidak ada untungnya untuk menanggalkan warisan budaya yang telah dibangun berabad-abad.

Kuntowijoyo - 1995



NYAWIJI WIGUNANI
0:23:20 | Fiksi | 2022

Thomas Chris - Editor

Dikenal sebagai Jalu, lahir di Sleman pada 4 Juni 1980. Berawal dari pendidikan STM, ia terjun ke dunia fotografi pada 2010 dan meraih berbagai penghargaan. Pada 2017, Jalu mengembangkan videografi dan mulai

membuat film pendek untuk gereja. Ia mendirikan rumah produksi Askara Nalini Films dan meraih penghargaan untuk film "Kos-kosan" pada 2022. Kini, ia fokus membangun Kampung Film di Jogja untuk mempromosikan tradisi dan budaya lokal melalui sinematografi.



Arshad Reza Restyanto
Director

Lahir di Gunungkidul / 09-02-1993. Pendidikan terakhir S1 di UNY. Bersama Kampung Halaman telah menyutradarai 2 film, yaitu Nyidam Sarang (2022) dan Baja (2023); yang mengikuti Festival Film Gunungkidul.

Kendhor, pemuda serabutan yang hobi sabung ayam, tinggal bersama istri, Susi, dan mertuanya. Kendhor kerap kali dinyinyiri oleh mertuanya karena hobinya tersebut. Setelah tiga tahun menikah, Susi hamil, dan mereka sangat bahagia. Saat Susi mengidamkan

sarang rasulan, Kendhor pergi ke desa jauh bersama Udin untuk mendapatkannya. Dalam perjalanan pulang, mereka menghadapi berbagai masalah. Apakah Kendhor berhasil membawa sarang rasulan untuk Susi atau pulang dengan tangan kosong?

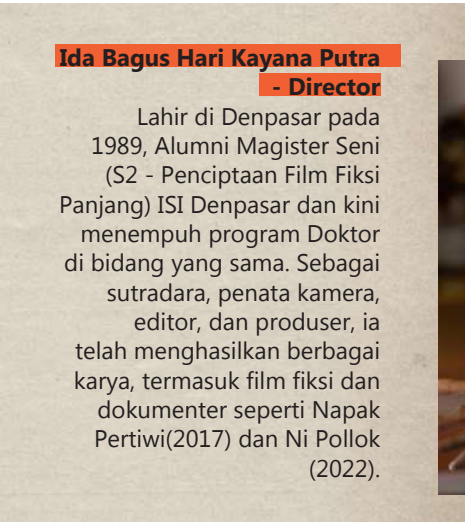


Arkan Naufal Ar Royan - Director

seorang pelajar berumur 17 tahun yang bersekolah di SMKN 1 Klaten jurusan Seni Broadcasting & Perfilman. Beberapa kali mengikuti produksi film diantaranya "Keblinger" yang menjuarai Juara Favorit di BNNP NTT sebagai DOP dan Editor, "Aku Ra Wedi" Juara Harapan di Festival Desa BKN PDIP Nasional sebagai Astrada dan Editor, dan berprestasi di akademik sekolah juga yaitu Juara 3 LKS TV News Production tingkat Provinsi tahun 2024.

Bambang (37) seorang dalang yang sedang mengalami kesulitan. Istrinya meninggal, anaknya, Seno (12) tidak bisa berjalan. Bambang dibenci tetangganya karena kesombongannya di masa jayanya

sebagai dalang. Pak Agung menasihatinya untuk mulai bekerja keras mencari biaya untuk ruwatan Seno. Seno berusaha untuk bisa berjalan agar tidak merepotkan bapaknya lagi.



Ida Bagus Hari Kayana Putra
- Director

Lahir di Denpasar pada 1989, Alumni Magister Seni (S2 - Penciptaan Film Fiksi Panjang) ISI Denpasar dan kini menempuh program Doktor di bidang yang sama. Sebagai sutradara, penata kamera, editor, dan produser, ia telah menghasilkan berbagai karya, termasuk film fiksi dan dokumenter seperti Napak Pertiwi(2017) dan Ni Pollok (2022).

Ni Pollok, penari Legong asal Denpasar, menyatu dengan seni tari sejak usia 6 tahun. Keahliannya menarik perhatian pelukis Belgia, Le Mayure, yang mengabadikannya dalam lukisan. Pollok rela mengorbankan

hidupnya dan tanpa keturunan demi seni. Meskipun telah berpulang pada 21 Juli 1985, warisannya tetap hidup sebagai simbol kecintaan pada seni Bali.

Shinta yang berkekasih dengan Rama merasa tidak puas dengansikap Rama yang serba memaksa. Ia kemudian mencoba dengan Wana yang mana akhirnya Shinta tidak memilih keduanya karena dirinya ingin bebas.



Kholif Mundzira - Director

is a filmmaker and artist known for exploring themes of identity and culture in Asia. His latest short film, "Remeh-Temeh Segumpal Daging/A Meat Story" (2023), was featured at the Kenduri Film Festival and the Jogja-NETPAC Asian Film Festival. In addition to

filmmaking, Kholif creates mixed media artworks, installation art, and performance art, showcasing his work in various galleries and art spaces both locally and internationally. His diverse artistic practice reflects a profound engagement with the relationship between visual art and the environment.

Karyanagri

Competition

Medium film dipilih sebagai cara bertutur dan publikasi warisan budaya serta sebagai penanda zaman yang berubah. Sebanyak 1.635 warisan budaya di berbagai daerah telah ditetapkan. Selain itu, ragam warisan budaya Indonesia sebagai identitas bangsa sangat kaya. Langkah pemerintah pusat dalam menjaga warisan budaya daerah perlu diapresiasi.

Program Karyanagri hadir untuk mengapresiasi upaya tersebut dan menginspirasi pemerintah daerah lainnya, komunitas, pelaku kebudayaan, dan masyarakat agar memproduksi film yang mengangkat warisan budaya. Dari film-film yang terdaftar, terlihat keragaman nilai-nilai heritage dan nilai historis yang memperkaya warisan budaya di setiap daerah.

Lima film terpilih menawarkan medium storytelling yang menarik, mulai dari dokumenter, fiksi, hingga animasi. Ini memberikan nuansa kreativitas dan harmoni dari berbagai daerah. Lebih dari itu, kekayaan kita atas keberagaman pengetahuan, arsitektur, seni tradisi, gastronomi, dan lainnya adalah warisan budaya yang tetap relevan untuk dikaji dan dilestarikan.



Ali Bayanu Kilbaren - Director

Berbasis di Kota Ambon, telah meraih penghargaan seperti Best Documentary UCIFEST 2017, Best Documentary BIFF 2017 dan Best Documentary Jambi Film Festival untuk film Pendayung Terakhir. Film pendeknya, Munyera, berhasil meraih Best Cinematography untuk CGV Movie Project 2017 dan telah diputar di JAFF 2017. Saat ini tergabung dalam komunitas Wanu Sinema dan bekerja sebagai Head Editor di Production House Baileodoc Pictures.

ARMAN (13) Anak seorang petani sagu yang cerdas, tak ingin meneruskan pekerjaan ayahnya JONI (38) sebagai petani sagu. Dia berkeinginan untuk terus bersekolah dan menggapai mimpinya sebagai orang yang

sukses, namun ayahnya memaksa Arman untuk melanjutkan tradisi menjadi petani sagu yang diwariskan melalui sebuah baju lusuh milik kakeknya.



Petra Paramita - Director
Lulusan Sastra Inggris UI yang mempelajari film dan animasi secara otodidak. Salah satu filmnya masuk dalam finalis 10 besar Indodax Short Film Festival 2019. Tahun 2022, film pendek stop motionnya ditampilkan dalam pameran Metaphor about Island di Waley Art Taiwan, Lost Gen Malaysia, dan Biennale Jakarta. Karya terakhirnya I Swarnangkara masuk dalam Program Indonesia Raja 2023 dan S-Express.

Sukro, seorang anak laki-laki yang mempunyai kemampuan mengendalikan nama serta aksara carakan melakukan perjalanan untuk mencari Uman, sang kakak

yang pergi. Di perjalanan, Sukro menemui beberapa makhluk hutan yang rusak karena dicuri namanya.



Zhaddam Aldhy Nurdin - Director
Sutradara Film, Produser dan CEO Waesinema yang didirikan sejak tahun 2020. Lulusan Makassar Seascreen Academy dan Institut Kesenian Makassar Jurusan Film dan Televisi.

Rindu yang telah meninggal kerap hadir memberi nasehat ke anaknya (Nakku) dengan nyanyian royong lewat mimpi, namun setiap kali Nakku ingin menanyakan makna

nyanyian itu, Nakku kemudian terbangun. Nakku mencoba mencari makna setiap bait royong itu sendiri, ketika sang kakek (Tata) pun tak mampu memberi penjelasan.

Keberadaan Ludruk Tobong kian tergerus zaman. Para Seniwati Ludruk Tobong kini berjuang keras mempertahankan kesenian yang menghidupinya sejak dahulu. Salah satu yang tersisa yaitu Ludruk Suromenggolo pimpinan Eka Sanjaya. Ia berupaya manghalau stigma negatif dari transpuan melalui media kebudayaan. Kini Eka Sanjaya terus memperbaiki kualitas pementasan sehingga anggotanya sejahtera dan memiliki kegiatan positif. Disisi lain, ia harus menuruti selera penonton yang mulai meninggalkan pertunjukan ludruk tobong.

Reni Apriliana - Director
Seorang pembuat film yang berdomisili di Solo. Lulus dari program studi Televisi dan Film ISI Surakarta. Tahun 2019 memproduksi film "Telur Setengah Matang" untuk menyuarakan isu Kehamilan Tidak Diinginkan pada remaja perempuan, film tersebut menjadi Nominasi di kompetisi Vidsee Jury Award 2021. Tahun 2021 memproduksi film "Rasa(h)." Pada tahun 2023 menyutradarai film fiksi pendek "Payung Dara" dan dokumenter "Ludruk Dahulu, Kini, dan Nanti," berhasil mendapatkan nominasi di Festival Film Indonesia 2023



Indah Septi Elliyani - Director
Lulus dari Institut Kesenian Jakarta tahun 2012 dan mengenal film sejak SMA. Mengawali karir sebagai penulis sinetron, sitkom dan kordinator pemain pada beberapa layar lebar, juga pernah bergabung dalam beberapa festival film seperti Plaza Indonesia Film Festival dan Madani International Film Festival sebagai asisten programmer. Saat ini berbasis di Palembang, terlibat dalam komunitas eksebsi film Layar Taman dan Palembang Movie Club, juga berkesempatan untuk menulis dan menyutradarai beberapa film pendek dan iklan.



Amon (10), anak seorang pabarua (pemilik buruk pemetik kelapa) bernama Ajo (40) yang kerap diejek teman-teman karena pekerjaan ayahnya terlihat. Amon ingin ayahnya tidak lagi bekerja dengan buruk. Tetapi ayahnya bersikeras, karena meyakini kepandaianya merupakan budaya turun-temurun orang pesisir Sumatera Barat dan harus dilestarikan. Terlebih, setelah di-PHK imbas pandemi Covid-19, sulit untuk mencari pekerjaan. Sehingga Amon berusaha mencari cara untuk menyingkirkan sang buruk yang bernama Adua itu.

Panorama Jogja



"YogyakartaBerhatiNyaman," tertulis besar di monumen pintu masuk kawasan Kotabaru. Slogan ini menggambarkan Yogyakarta sebagai kota yang bersih, sehat, indah, dan nyaman. Lebih dari itu, "Berhati Nyaman" menawarkan perspektif humanis, mencerminkan hati dan sikap penduduk Jogja yang selalu menciptakan kenyamanan bagi diri sendiri dan orang lain.

Program Panorama Jogja merangkum kebiasaan masyarakat Jogja yang berhati nyaman. Film-film dalam program ini menampilkan nilai-nilai Yogyakarta yang tercermin dalam kebiasaan masyarakatnya. Sebagai upaya pelestarian dan pengenalan budaya, film-film ini adalah hasil kompetisi pendanaan produksi oleh Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta.

Budaya lahir dan diwariskan melalui kebiasaan masyarakat. Untuk memahami warisan budaya Yogyakarta secara mendalam, kami mengajak penonton menyaksikan bagaimana kebiasaan masyarakat Yogyakarta membentuk fondasi warisan budaya yang kaya.

Dengan demikian, "Yogyakarta Berhati Nyaman" tidak hanya mencerminkan keelokkan fisik kota, tetapi juga menyoroti kekayaan warisan budaya yang terus dijaga dan diwariskan oleh kebiasaan masyarakatnya.



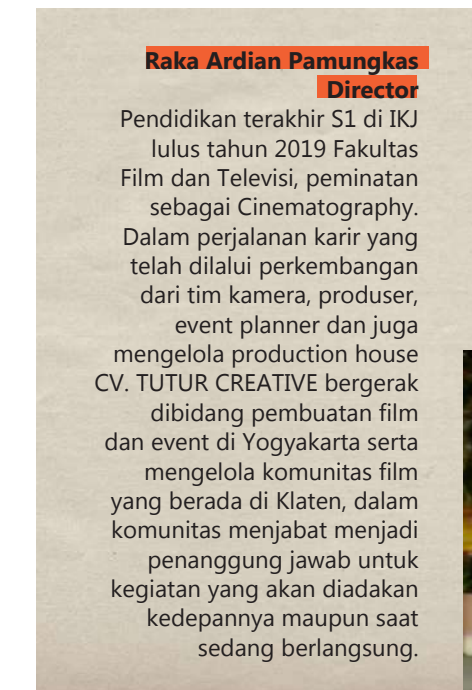
TUMBAS
0:11:23 | Fiksi | 2023

Riza Pahlevi - Director

Sineas kelahiran Yogyakarta, dikenal melalui film Makmum (2015) dan sekuelnya, Makmum 2 (2021). Ia aktif sebagai sutradara, produser, dan penulis skenario, berkolaborasi dengan ACFFEST, KPK, dan Vivo Smartphone. Film pendeknya meliputi Kronik Puriwicara (2023), Tumbas (2023), dan Pemberian Terakhir (2017). Karyanya tersedia di YouTube, Viddsee, dan platform OTT.

Banyu (10) dan Saka (10) mendapat tugas dari ibu mereka masing-masing untuk membeli minyak dan garam. Warung langganan mereka tutup. Mereka tidak punya

pilihan selain "tumbas" ke warung Mbah Warno (60) yang terkenal galak. Akankah perjalanan "tumbas" Banyu dan Saka akan baik-baik saja?



Raka Ardian Pamungkas Director

Pendidikan terakhir S1 di IKJ lulus tahun 2019 Fakultas Film dan Televisi, peminatan sebagai Cinematography. Dalam perjalanan karir yang telah dilalui perkembangan dari tim kamera, produser, event planner dan juga mengelola production house CV. TUTUR CREATIVE bergerak dibidang pembuatan film dan event di Yogyakarta serta mengelola komunitas film yang berada di Klaten, dalam komunitas menjabat menjadi penanggung jawab untuk kegiatan yang akan diadakan kedepannya maupun saat sedang berlangsung.

Baskara (28) dan Jessica (24) menghadapi tantangan budaya berbeda: Baskara dari keluarga Jawa dan Jessica dari latar Tionghoa. Ketika Jessica membantu ibu Baskara, Siti, konflik muncul karena tata krama Jawa. Baskara berusaha mempelajari penggunaan sumpit untuk bertemu ayah Jessica, Chris, tetapi gagal. Chris, yang menilai Baskara tanpa pekerjaan dan masa depan, memberi sendok dan meminta Jessica memikirkan ulang hubungan mereka.



DUA MEJA
0:12:15 | Fiksi | 2023



Azwar Affrian - Director
Membutuhkan media untuk mencurahkan apa yang dia rasakan, sudah mencoba berbagai media kesenian untuk eksplorasi, akhirnya dia memutuskan untuk konsisten di perfilman sebagai medianya untuk bersuara. Setiap film yang dia bikin adalah cerita pengalaman hidup seputaran koneksi antar manusia. Kompleksnya hubungan antar manusia membuat Azwar semakin penasaran untuk terus mendalaminya.

Yunita (32) seorang creative dari program tv bongkar rumah. Di Jogja, Yunita akhirnya bertemu Nur (68) seorang tukang becak dan menjadikan rumahnya target. Namun Pak Nur menolak tawarannya.

Yunita semakin tertekan dengan kebutuhan keluarganya yang mendesak. Melihat kejadian ini, Pak Nur iba dan akhirnya menolong Yunita untuk merelakan rumahnya direnovasi menjadi lebih layak huni.

Hendry Arie Nugroho - Director
Lahir di Yogyakarta, 24 Januari 1985. Menggeluti dunia teater sejak tahun 2003, dan memulai karir sebagai pemain FTV di tahun 2012. Tahun 2016 menjadi Talent Coordinator di proyek iklan, series dan layar lebar. Tahun 2018 menjadi Casting Director pada film Kucumbu Tubuh Indahku oleh Garin Nugroho. Tahun 2020, menyutradarai series "TELU" - 3 episode dan tahun 2021 mendapat kepercayaan untuk menyutradarai film pendek bekerjasama dengan Palang Merah Indonesia region.



Andika (18) dan Julias (18) sedang mengobrol di kantin. Mereka ingin memberikan surprise ulang tahun kepada Hafid (18) sahabatnya. Andika sering memanggil temannya dengan nama bapaknya. Setelah mereka membeli kado ulang tahun, mereka pergi ke rumah Hafid. Sesampainya di rumahnya dengan reflek Andika memanggil Hafidz dengan nama bapaknya.



Budi Dwi Arifianto - Director
Began his journey in film in 1999. Through the film "Picnic Panic," he and his team were honored with the title of the best short film at Anti-Corruption Film Festival 2021. He also received a nomination for the best

During the Independence Day event in his village, Agus (25), the committee head, faces a dilemma as a neighbor's death sparks a debate on whether to stop or continue the proceedings.

international cinematography in Poland for the film "Happy Family." Currently, he works as a Cinematography lecturer at UMY and a member of Muhammadiyah Arts and Culture Institute. He is entrusted with the mentor role for MM KINE KLUB UMY.

Eucharisteo Yosua - Director
Lahir di Bandung pada 17 Desember 1997. Ia menyelesaikan pendidikan di Akademi Film Yogyakarta pada tahun 2024. Selama masa perkuliahan, ia membuat beberapa film pendek yaitu "The Wolf is Watching" dan "Koma" yang sudah diputar di beberapa festival film di Indonesia. Selain menyutradarai film pendek, ia juga aktif menjadi editor baik secara freelancer dan juga berpengalaman sebagai editor di Evergreen Pictures dan Locomotion Art Studio.



Laras (23) dan Ibunya, Darminah (45) kelabakan menyiapkan suguhan saat Nathan (24) datang dengan membawa kedua orang tuanya dengan maksud menyatakan keseriusannya menjalani hubungan. Tidak ada yang dapat disuguhkan. Keuangan yang tidak baik, membuat Laras sampai harus mencari-cari uang di tumpukan cucian milik konsumen, bahkan berhutang di warung. Kedatangan yang dianggap hal romantis bagi Nathan ternyata menyebabkan bencana bagi hubungan percintaanya dengan Laras.



GND(Hantu Vandal)
0:11:33 | Fiksi | 2023-2024

Imam Syafi'i - Director

Sineas kelahiran Klaten, adalah lulusan Film & Televisi dari IKJ dan melanjutkan studi pascasarjana di ISI Surakarta. Ia sering menjadi asisten sutradara di film-film seperti DJS (Dari Jendela SMP), The Movie dan Jo

Sahabat Sejati. Karya-karyanya seperti Topo Pendem dan Kemanten dinominasikan di Festival Film Indonesia (FFI) 2018 dan 2020, serta Piala Maya 2019. Filmnya seperti Gabul dan Lilakno juga masuk nominasi Asian American International Film Festival 2018.

Seorang siswa SMA diteror entitas misterius setelah menggambar (Vandalisme) di salah satu bangunan cagar budaya.



HOMPIMPA ALAIUM GAMBRENG
0:14:39 | Fiksi | 2023

Yulinda Dwi Andriyani Director

Seorang sutradara dan penulis kelahiran Yogyakarta. Beberapa karyanya berbicara mengenai perempuan, seperti salah satu film pendek yang disutradarai dan ditulis olehnya "Fitrah" yang menjadi nominasi film pendek terbaik di Festival Film Indonesia dan menjadi Official Selection "Light of Asia" di Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF 2020). Film terbarunya "Piye Perasaanmu Nek Dadi Aku? (Do You Even Care to Walk in My Shoe?)", berhasil mendapat pendanaan dari Dinas Kebudayaan DIY.

Malam itu Surah Yasin dilantunkan bersautan dengan suara racauan Sugeng (80) yang terbaring di kamarnya. Bambang (52), Yayuk (40), Yudi (47), dan Wulan (32), mereka berdebat menentukan siapa yang harus menyedot jempol kaki Sugeng untuk mengeluarkan jimat dari tubuhnya, sehingga cepat meninggal dan berbagi warisan. Akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan hompimpa sebagai penentu keputusan.

Bani Nasution - Director

Lulusan dari pascasarjana ISI Surakarta. Ia mendirikan OMG Films di Yogyakarta. Film-film pendeknya sudah diputar di festival film nasional dan internasional. Ia membuat film pendek fiksi dan documenter. Filmnya yang berjudul Sepanjang Jalan Satu Arah telah memenangkan berbagai penghargaan, seperti Special Mention Sea Short Film Festival 2017 Malaysia, Special Mention Festival Kecil Surabaya 2017, Recognition Award Minikino Film Week 2018 dan Viddsee Juree Golden Award 2019.

Pasangan suami istri yang baru saja menempati rumah barunya kedatangan seorang tetangga yang meminta identitas mereka untuk didata menjadi pendukungnya maju sebagai calon legislatif. Si suami berusaha menjaga tata krama, sedangkan si istri berusaha menjaga keamanan data mereka hingga terjadi pertikaian dalam rumah mereka.



LUNGGAH LUNGGUH
0:15:00 | Fiksi | 2023

Ilham Bagus Mahendra Director

Kelahiran Yogyakarta, 14 Juli 2001. Pria yang kerap disapa ilham ini adalah seorang Sutradara dan Mahasiswa jurusan Film dan Televisi, ISI. Ia mulai menyukai film sejak SMA dan terus belajar tahap demi tahap mencoba membuat film pendek film pendek di lingkungan Yogyakarta. Ia memiliki pengalaman dalam bekerja adalah sebagai kru dalam berbagai tingkatan. Dari pengalaman inilah ia bisa menyutradarai dan menjadi sinematografer di beberapa film pendek seperti; Duplikat (2021), Rainy Day On The Last Day (2023), Facticity (2024), In - Fame, A Tale Of Permission (2024)

Di tengah riuhnya acara pernikahan tetangga kampungnya, Panjul (25) ingin sekali menemui sahabatnya, Si Bhe (26) untuk meminta izin memacarai mantan kekasihnya, namun situasi sinoman membuat ia terjebak dalam kebimbangan antara rasa cinta terhadap Indah (24) dan kesetiaan pada sahabatnya.



PUNG RA RAMPUNG NEMBUNG
0:18:27 | Fiksi | 2024



International Heritage #1

Retropection Tae Prakatwuttisarn

Lahir pada tahun 1918, Tae Prakatwuttisarn lulus dari Jurusan Sinematografi di Poh-Chang Academy of Arts. Ia mendalami pembuatan film di bawah bimbingan Khun Patipakphimlikit, seorang sinematografer dan kartunis pertama di Thailand. Setelah menyelesaikan studinya, ia bekerja sebagai fotografer berita tentara dan berkolaborasi bersama Divisi Film Angkatan Udara.

Pada tahun 1948, ia memulai debut pembuatan film dengan beberapa judul

terkenal seperti Suphap Burut Suea Thai (1948), Sao Khrua Fah (1952), Hao Dong (1958), Si King (1959), dan Muang Mae Mai (1969). Film-film tersebut mendapat apresiasi atas kualitas dan popularitasnya di masyarakat.

Tae Prakatwuttisarn adalah tokoh penting dalam era awal industri film Thailand yang memelopori teknik pembuatan film dengan anggaran rendah namun berkualitas tinggi menggunakan film 16mm. Metodenya tersebut kemudian diadopsi di seluruh

Thailand dari tahun 1950-an hingga 1970-an.

Sebagai seorang "ahli kamera," Tae Prakatwuttisarn menguasai seni menggunakan kamera film untuk merekam berbagai peristiwa penting di Thailand. Rekaman-rekaman ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan yang kaya akan memori kolektif Thailand, tetapi juga menjadi arsip tak tergantikan bermakna sejarah.

Selain itu, salah satu kontribusi luar biasa Tae Prakatwuttisarn terhadap industri film Thailand adalah rintisan karyanya dalam periklanan film. Ia menugaskan Suraphon Donavanik, seorang komposer lagu terkenal, untuk menggubah lagu iklan film untuk mengiringi cuplikan film.

Hal tersebut menciptakan trailer film yang dinamis dengan soundtrack yang menarik. Ia juga mendapatkan penghargaan sebagai Seniman Nasional dalam Seni Pertunjukan (Pembuatan Film) tahun 1999.

Program retrospektif ini akan menampilkan lima karya Tae Prakatwuttisarn yang disimpan oleh Thai Film Archive (Public Organization), yang menampilkan bakat sinematografi dan pembuatan filmnya yang luar biasa. Para penonton akan memiliki kesempatan yang unik untuk menyaksikan presentasi langka dari Bangkok dari tahun 1940-an hingga 1960-an dan merasakan atmosfer industri film Thailand yang semarak selama periode tersebut.

Retrospective Tae Prakatwuttisarn

Born in 1918, Tae Prakatwuttisarn graduated from the Cinematography Department at Poh-Chang Academy of Arts. He pursued filmmaking under the mentorship of Khun Patipakphimlikit, an early Thai cinematographer and the first cartoonist. Following his studies, he served as an army news photographer and worked with the Air Force Film Division.

In 1948, he made his debut in filmmaking with notable titles such as Suphap Burut Suea Thai (1948), Sao Khrua Fah (1952), Hao Dong (1958), Si King (1959) and Muang Mae Mai (1969). Each of these films garnered significant acclaim for their quality and popularity among the public.

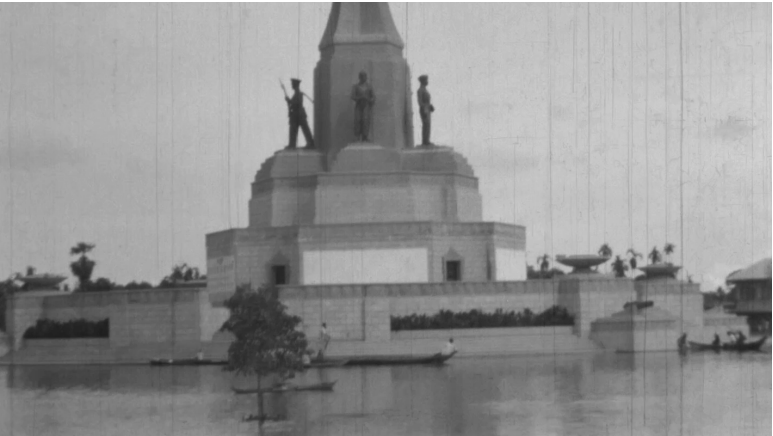
Tae Prakatwuttisarn was a pivotal figure in the early Thai film industry, pioneering groundbreaking low-budget yet high-quality filmmaking techniques with 16 mm. film. These methods were adopted throughout Thailand from the 1950s until the 1970s.

As a "camera connoisseur", Tae Prakatwuttisarn mastered the art of using a

movie camera to record numerous significant events in Thailand. These recordings not only serve as a rich inheritance of Thailand's collective memory but also stand as irreplaceable archives of historical significance.

In addition, one of his remarkable contributions to the Thai film industry is his pioneering work in movie advertising. He commissioned Suraphon Donavanik, a famous song composer, to compose an advertising song for films and accompany the film footage. This created the dynamic movie trailers with the catchy soundtrack. He was honored as a National Artist in Performing Arts (Filmmaking) in 1999.

This retrospective program will feature five of Tae Prakatwuttisarn's works preserved by the Thai Film Archive (Public Organization), showcasing his exceptional cinematography and filmmaking talent. Additionally, the audience will have a unique opportunity to view rare presentations of Bangkok from the 1940s to the 1960s and experience the vibrant atmosphere of the Thai film industry during that period.



BANGKOK
FLOOD
1942

0:06:42
Dokumenter
1942

Pada Oktober 1942, di tengah kecamuk Perang Dunia II, Thailand menghadapi banjir besar yang menggenangi Bangkok. Tae Prakatwutthisarn yang berusia 24 tahun dan saat itu masih menganggur, memanfaatkan kesempatan ini dengan membeli tiga

gulungan film hitam-putih 16mm dan menyewa perahu bersama teman-temannya kemudian merekam banjir serta menangkap beberapa gambar mengenai pertemuan parlemen di Istana Ananta Samakhom.

Sao Khruea Fah adalah film yang dikerjakan oleh Tae Prakatwuttisarn, disutradarai oleh Maru (Tawee Na Bangchang) dan dibintangi oleh Wilaiwan Watthanapanich dan Chalit Susevi tentang kisah cinta tragis antara seorang gadis lokal dengan tentara yang ditempatkan di Chiang Mai. Film ini dinyatakan hilang, tapi Tae Prakatwuttisarn menyimpan rekaman di balik layar dari film yang fenomenal ini.



BEHIND-THE-SCENE
SOA KHRUEA FAH
0:10:23 | Dokumenter | 1942

Tae Prakatwuttisarn, yang pernah menghidupkan kembali industri film Thailand dengan film bandit berjudul Suphap Burut Suea (1948), membuat film berjudul Suea Tao (1960) yang disutradarai oleh Kru Neramit, seorang sutradara film laga yang handal. Film ini telah dinyatakan hilang, tapi Tae Prakatwutthisarn sempat mengedit dan membuat iklan yang brilian untuk film ini dengan Akrom Makronont, seorang penyiar terkenal, menyerukan ajakan untuk menonton serta diiringi lagu-lagu yang meriah bersama cuplikan film.



FILM ADVERTISMENT
SUEA TAO
0:06:04 | Dokumenter | 1960

THE LAST DAY
OF THE TRAM
0:02:19
Dokumenter
1968

Film bersejarah tentang sistem transportasi ini merekam hari terakhir layanan trem di Bangkok pada tanggal 30 September 1968 yang diambil gambarnya oleh Tae Prakatwuttisarn. Ia bersama dengan kawannya, Sophon Jenpanich, yang juga

seorang sinematografer, membawa trem berkeliling Bangkok pada hari terakhir operasinya dan merekam tempat ikonik kota termasuk Wat Po, Grand Palace, dan Jembatan Buddha Yodfah.



Film dokumenter ini diproduksi oleh Hans Berthel, seorang sutradara asal Jerman, bersama dengan pembuat film legendaris Thailand, Tae Prakatwuttisarn. Yuthana und Siripon Monch Auf Zeit (1963) menceritakan pasangan muda bernama Yuthana dan Siripon yang mengalami awal mula pengaruh budaya populer Barat di Bangkok pada tahun 1963.



YUTHANA UND SIRIPON
MONCH AUF ZEIT
0:46:52 | Dokumenter | 1963



International Heritage #2

The Womb
Brillante Mendoza - Director

Industri pariwisata sering memermak warisan budaya menjadi objek yang lebih menarik dengan berbagai gimmick untuk memikat wisatawan. Film, pada umumnya, ikut dalam semangat ini, merekam secara eksotik dan memusatkan perhatian pada keindahan visual. Namun, warisan budaya bukan hanya soal daya tarik pariwisata. Ia adalah cerminan identitas kolektif yang memengaruhi nilai-nilai dan cara hidup masyarakatnya.

Program International Heritage 2 membahas bagaimana kawasan Asia Tenggara yang terpisah-pisah secara geopolitik, namun secara imajiner terhubung oleh kebudayaan pesisir dan lautnya.

Thy Womb, berlatar di ujung selatan

Filipina, menceritakan kisah Shaleha, seorang bidan yang membantu kelahiran bayi ke dunia tetapi tidak dapat mengandung karena infertilitas. Dalam budaya dan hukum setempat, Shaleha memutuskan untuk mencari suaminya istri kedua, demi memastikan keturunan. Film ini mengungkapkan tradisi yang dialami oleh perempuan Muslim di kawasan rumah apung komunitas Sama di Tawi-Tawi—pemukiman yang semakin langka.

Film arahan Brillante Mendoza tersebut berhasil memberi gambaran penting mengenai warisan budaya melalui dinamika kehidupan komunitas yang kian tersingkir dan tenggelam oleh narasi industri turisme yang mengglobal.

Brillante Mendoza - Director

A Philippine director and producer. His films have competed and won in the three major international film festivals: Cannes Film Festival, Venice Film Festival, and Berlin International Film Festival. He is the first Filipino to receive the Best Director Award at Cannes for his film Kinatay in 2009.



Kutipan di atas dari buku A Brief Cultural History of Indonesian Cinema yang mencerminkan impian Djajakusuma untuk mengekspresikan identitas Indonesia melalui sinema. Pada era 1940-an, Bahasa Indonesia menjadi fenomena baru dalam perfilman. Film seperti Dr. Samsi oleh Ratna Asmara dan Cintaku di Kampus Biru oleh Ami Prijono adalah beberapa karya yang terekam dan tersipikan. Kedua film ini mengapresiasi upaya menelusuri, merawat, dan merefleksikan film-film klasik Indonesia.

Film dari era tersebut bukan hanya memperkenalkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Secara visual, film-film ini menggambarkan Indonesia pada masa tertentu dengan musik khas seperti gamelan dan keroncong. Lagu-lagu daerah Indonesia

dipadukan dengan aransemen musik barat, menciptakan harmoni yang unik. Melalui elemen-elemen ini, kita dapat melihat konteks Indonesia pada masa tersebut.

Film dokumenter Merangkai Ratna Asmara yang disutradarai oleh Ersya Ruswandono mengajak kita melihat tantangan pengarsipan dan digitisasi film di Indonesia. Sementara itu, Cintaku di Kampus Biru tidak hanya memperlihatkan kehidupan kampus di Yogyakarta pada masanya, tetapi juga menggambarkan gairah dan liberalisasi anak muda.

Selamat menyaksikan dua film yang menyajikan nostalgia kisah cinta dan pentingnya pemaknaan sejarah Indonesia dari sudut pandang yang berbeda.

Pada saat itu kami menyadari bahwa sinema harus menjadi senjata kami, dan kami berikrar untuk menciptakan sinema Indonesia.

- D. Djajakusuma -
sutradara film, 1918-1987



Ersya Ruswandono - Director

Pembuat film dan dosen di UMN, menggunakan film dan foto untuk merekam pemikiran dan pengalaman serta mengarsipkan perubahan sosial dan budaya. Karyanya fokus pada lokalitas, identitas, dan sejarah.

Ratna Asmara merupakan sutradara, aktris dan produser film yang tercatat aktif berkiprah dalam sinema Indonesia sejak 1940 hingga 1955. Sepanjang hidupnya ia telah menyutradarai 5 film - dari Sedap Malam (1950), Musim Bunga di Selabintana (1952), Dr. Samsi (1952), Nelajan (1953), dan

Dewi dan Pemilihan Umum (1954). Dalam dokumenter ini, Kelas Liarsip - kolektif periset dan arsiparis film hendak menelusuri jejak-jejak perjalanan sosok Ratna Asmara melalui telusur dokumen, hingga reparasi dan digitisasi materi copy positif 35mm Dr. Samsi (1952).

Anton, mahasiswa cerdas, aktivis, ganteng dan penakluk wanita. Memutuskan pacar pertamanya, Marini dan mendekati Erika. Seorang dosen yang dianggap menghambat mahasiswa, Yusnita, perawan cukup umur. Anton memimpin demo mahasiswa terhadap Yusnita, hingga Anton disidang oleh dewan dosen. Persidangan

ditunda karena ada kerjasama penelitian dengan universitas lain. Anton pun berhasil menaklukkan Yusnita. Namun Yusnita akhirnya memutuskan kawin dengan sesama dosen yang sudah lama mencintainya, dan Anton pun kembali pada Erika, meski ibu yang terakhir ini tidak setuju.

Ami Prijono, Azwar AN
Director

Penata seni, aktor dan sutradara. Pendidikan di Akademi Sinematografi Moskow, dia memenangkan Piala Citra untuk film Ambisi (1974) dan dikenal dengan Jakarta Jakarta (1977) dan Roro Mendut (1982) yang masuk nominasi "Penyutradaraan Terbaik" di Festival Film Indonesia 1983.





Di tengah riuhnya Pasar Kobar, Layar Kobar berdiri di bawah langit malam. Program ini mengundang warga untuk duduk bersama, menikmati film dalam suasana hangat dan akrab. Di antara aroma jajanan pasar dan canda tawa. Layar Kobar lebih dari sekadar pemutaran film; ini adalah perayaan komunitas warga dan warisan budaya yang hidup.

Selama tiga malam, kami menyuguhkan tiga film dengan genre berbeda. Malam pertama, Hantu Vandal, sebuah fiksi pendek kontemporer, membuka program dengan

“ketakutan yang menyenangkan” melalui horor bermuatan pelestarian budaya. Malam kedua, Serangan Fajar, menggugah semangat perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui drama perang semi-dokumenter. Malam ketiga, Kejarlah Daku Kau Kutangkap, menutup dengan hangatnya cinta dalam nuansa romantis.

Semoga ketiga film tersebut membawa penonton ke dalam dinamika yang berbeda, menggugah emosi dan memori kolektif yang tak terlupakan.



GND(Hantu Vandal)
0:11:33 | Fiksi | 2023-2024

Imam Syafi'i - Director

Sineas kelahiran Klaten, lulusan Film & Televisi dari IKJ dan melanjutkan studi pascasarjana di ISI Surakarta. Ia sering menjadi asisten sutradara di film-film seperti DJS (Dari Jendela SMP) The Movie dan Jo

Sahabat Sejati. Karya-karyanya seperti Topo Pendem dan Kemanten dinominasikan di Festival Film Indonesia (FFI) 2018 dan 2020, serta Piala Maya 2019. Filmnya seperti Gabul dan Lilakno juga masuk nominasi Asian American International Film Festival 2018.



Arifin C. Noer - Director

Sutradara teater dan film yang memenangkan beberapa Piala Citra, termasuk untuk film Pemberang (1972), Rio Anakku (1974), dan Melawan Badai (1975). Film kontroversialnya adalah Pengkhianatan G 30 S/PKI (1984).



SERANGAN FAJAR
Fiksi | 1981

Serangan Fajar menggambarkan peristiwa bersejarah di Yogyakarta, termasuk penaikan bendera Merah Putih di Gedung Agung, penyerbuan markas Jepang, dan serangan di Salatiga serta Semarang. Film ini menampilkan pejuang dan pemimpin seperti Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Soeharto. Cerita berpusat pada Temon

(Dani Marsuni), anak kecil yang mencari ayahnya, dan pejuang (Charly Sahetapy) yang menjadi figur ayah. Juga ditampilkan kisah keluarga bangsawan Yogyakarta, di mana Romo (Amoroso Katamsi) membantu pejuang sementara isterinya khawatir akan kehilangan kasta.

Ramadan, seorang wartawan, memotret Mona dalam pertandingan bola voli dan memuat foto Mona tanpa izin, menyebabkan Mona berniat menuntutnya. Atas permintaan atasan Panji Wijaya, Ramadan berhasil membujuk Mona dan merayunya hingga jatuh cinta, lalu menikah dan pindah ke tempat tinggal paman Ramadan, Markum, yang memiliki filosofi tentang wanita. Konflik muncul karena perbedaan karakter antara Ramadan dan Mona, memperkeruh kesalahpahaman dengan campur tangan pihak luar.



KEJARLAH DAKU KAU KU TANGKAP
Fiksi | 1985

Chaerul Umam - Director

Sutradara film ternama Indonesia yang karyanya banyak memboyong penghargaan, seperti Nada Dan Dakwah (1992), Kejarlah Daku Kau Kutangkap (1986) dan Ramadhan Dan Ramona (1992). Pria kelahiran Tegal, 4 April 1943 itu, juga banyak menyutradarai sinetron, seperti Jalan Lain Ke Sana, Jalan Takwa, Astagfirullah dan Maha Kasih.

Sinema Berlabuh di Jogja

9-11 Agustus 2024

Grha Padmanaba | SMA 3 Yogyakarta

Kisah-kisah pertumbuhan dunia sinema dan perubahan kota tidak melulu untuk dibaca sebagai romantisme perjuangan para pegiatnya, tetapi kita bisa melihatnya dalam rantai kerja ekosistem film secara struktural. Dalam perkembangannya, Jogja tumbuh bersama dunia sinema yang diawali dari hadirnya bioskop-bioskop di era kolonial, hadirnya sekolah seperti Akademi Seni Drama & Film (Asdrafi) dan Akademi Teater dan Film Indonesia (ATFI), lahirnya tokoh-tokoh perfilman yang kemudian ikut melahirkan film-film bersejarah dengan latar Jogja, bermekarannya bioskop-bioskop lokal yang kelak ikut merangsang terciptanya generasi pegiat film era komunitas pasca reformasi. Lintasan waktu ini bisa kita taksir sebagai sebuah siklus yang menandai bagaimana sinema tidak hanya singgah, namun berlabuh dan hidup bersama dengan segala gelora kota Jogja sebagai sebuah ruang urban. Perantaraan dari setiap tonggak perfilman Jogja inilah yang akan kita simak pada pameran 'Sinema Berlabuh di Jogja'. Arsip, artefak, catatan, kliping dan segala khazanah ini akan menjadi tantangan sekaligus harapan dari kerja-kerja pengembangan dunia sinema Jogja. Tantangan karena ekosistem perfilman akan terus bergulir bagai pekerjaan yang tidak pernah usai dan menemukan metode baku. Tetapi menjadi harapan bahwa potensi sinema Jogja tidak akan menemui titik, dan selalu berjalan dalam koma.



Bioskop Berdansa

"Sinema Berdansa" adalah sebuah inisiatif yang menggabungkan seni tari dengan pengalaman sinematik. Dalam pertunjukan ini, seniman-seniman dari Rintisan Kelurahan Budaya Kota Yogyakarta menggunakan film sebagai inspirasi untuk menciptakan koreografi tari yang unik yang akan dipimpin oleh koreografer Anter Asmorotedjo.

Ide ini membawa sinema dan tari untuk menciptakan pengalaman yang memadukan visual, naratif, dan gerak tubuh. Dengan menampilkan keterlibatan komunitas seniman lokal melalui Rintisan Kelurahan Budaya, "Sinema Berdansa" tidak hanya menciptakan ruang bagi para seniman berbagai media untuk berkolaborasi dan berkreasi, tetapi juga memperkuat hubungan antara seni, budaya, dan masyarakat di Yogyakarta.



Pasar Kobar

Perayaan warisan budaya di KHFF tentu belum lengkap tanpa memanjakan perut dengan berbagai kuliner heritage di Pasar Kobar. Pasar Kobar kali ini dikelola langsung oleh manajemen Pasar Kangen dengan tema "Sinema Berlabuh di Jogja". Nikmati syahdunya nuansa tempo doeloe dengan menikmati jajanan heritage sambil nonton Layar Kobar.

Jum'at, 9 Agustus

Pameran Catatan Sinema
"Sinema Berlabuh di Jogja"
10:00 - 22:00 wib
Grha Padmanaba
SMA 3 Yogyakarta

Pasar Kobar
15:00 - 22:00 wib
Lapangan SMA 3 Yogyakarta

Opening KHFF 2024
Layar Kobar
Sinema Berdansa
19:00 wib - Selesai
SMA 3 Yogyakarta

Sabtu, 10 Agustus

Pameran Catatan Sinema
"Sinema Berlabuh di Jogja"
10:00 - 22:00 wib
Grha Padmanaba

Pasar Kobar
13:00 - 22:00 wib
Lapangan SMA 3 Yogyakarta

Orasi Kebudayaan
19:00 wib - Selesai
Lapangan SMA 3 Yogyakarta

Sinema Berdansa
19:30 wib - Selesai
Lapangan SMA 3 Yogyakarta

Layar Kobar
20:00 wib - Selesai
Lapangan SMA 3 Yogyakarta

Pemutaran Film Indonesia Heritage #2
"Cintaku di Kampus Biru"
13:30 - 15:00 wib
Ruang Arya Bagya | Lt.5

Pemutaran Film Purwaseswa
"Keajaiban Jaran Goyang"
"Sang Penyair"
"Sekarang atau Nanti?"
"Ebeg Sejoli"
"Wingko Babat"
13:00 - 15:00 wib
Ruang Lab. Digital | Lt.4

Pemutaran Film Sahasrakarya #1
"Nyidam Sarang"
"Nyawiji Migunani"
"Ni Pollok: Satyaning Kahuripan"
13:00 - 15:00 wib
Ruang Lab. Digital | Lt.4

Pemutaran Film Mahaditya
"Rwa Bhineda" | "Kidung"
"The Silent Sound of Tarawangsa"
"Under the Idhum Tree"
"Siswo Budoyo Golek Panggung"
15:30 - 17:30 wib
Ruang Arya Bagya | Lt.5

Pemutaran Film Panorama Jogja #2
"Tumbas" | "Njangkar"
"Dua Meja" | "Unggah Sugu"
"Pung Ra Rampung Nembung"
15:30 - 17:30 wib
Ruang Lab. Digital | Lt.4

Pemutaran Film Karyanagri
"Suara Rindu" | "Pabarua"
"Sukro Si Pengendali Aksara"
"Ludruk Dahulu, Kini dan Nanti"
"Baju Wasiat"
19:00 - 21:00 wib
Ruang Arya Bagya | Lt.5

Pemutaran Film Panorama Jogja #1
"Hompimpa Alaium Gambreng"
"Lungguh-Lungguh"
"Bendera Putih" | "Zuhud"
"GND (Hantu Vandal)"
15:30 - 17:30 wib
Ruang Lab. Digital | Lt.4

Pemutaran Film International Heritage #1
"Bangkok Flood"
"Behind the Scene Soa Krua Fah"
"Film Advertisment Sua Tou"
"Last Day of Bangkok Tram"
"Yuthana und Siripon Monch Auf Zeit"
19:00 - 21:00 wib
Ruang Lab. Biologi | Lt.3

Pemutaran Film Sahasrakarya #1
"Shinta Dating His Beloved Shinta" | "Mongkog"
19:00 - 21:00 wib
Ruang Lab. Fisika | Lt.2

Public Lecturer #2
"Jogja Kota Sinema" bersama
Garin Nugroho & Siska Raharja
15:30 - 17:30 wib
Ruang Lab. Biologi | Lt.3

Minggu, 11 Agustus

Pameran Catatan Sinema
"Sinema Berlabuh di Jogja"
10:00 - 22:00 wib
Grha Padmanaba

Curatorial Tour
15:00 wib - Selesai
Grha Padmanaba

Pasar Kobar
15:00 - 22:00 wib
Lapangan SMA 3 Yogyakarta

Awarding Night
Lapangan SMA 3 Yogyakarta

Sinema Berdansa
Lapangan SMA 3 Yogyakarta

Layar Kobar
19:00 wib - Selesai
Lapangan SMA 3 Yogyakarta

Pemutaran Film Mahaditya
"Rwa Bhineda" | "Kidung"
"The Silent Sound of Tarawangsa"
"Under the Idhum Tree"
"Siswo Budoyo Golek Panggung"
13:00 - 15:00 wib
Ruang Arya Bagya | Lt.5

Pemutaran Film Karyanagri
"Suara Rindu" | "Pabarua"
"Sukro Si Pengendali Aksara"
"Ludruk Dahulu, Kini dan Nanti"
"Baju Wasiat"
13:00 - 15:00 wib
Ruang Lab. Digital | Lt.4

Pemutaran Film Sahasrakarya #2
"Shinta Dating His Beloved Shinta" | "Mongkog"
13:00 - 15:00 wib
Ruang Lab. Biologi | Lt.3

Pemutaran Film

Indonesia Heritage #1
"Merangkai Ratna Asmara"
13:00 - 15:00 wib
Ruang Lab. Fisika | Lt.2

Pemutaran Film Purwaseswa
"Keajaiban Jaran Goyang"
"Sang Penyair"
"Sekarang atau Nanti?"
"Ebeg Sejoli"
"Wingko Babat"
15:30 - 17:30 wib
Ruang Arya Bagya | Lt.5

Pemutaran Film Sahasrakarya #1
"Nyidam Sarang"
"Nyawiji Migunani"
"Ni Pollok: Satyaning Kahuripan"
15:30 - 17:30 wib
Ruang Lab. Digital | Lt.4

Pemutaran Film International Heritage #2
"Thy Womb"
15:30 - 17:30 wib
Ruang Lab. Biologi | Lt.3

Public Lecturer #1
"Melacak Jejak, Merangkai Sejarah" bersama
Ersya Ruswandono &
Suzie Handajani
15:00 - 17:30 wib
Ruang Lab. Fisika | Lt.2

